



Teknik Pembesaran Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) di Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi

Dewi Mutamimah¹, Yuyu Wahyudin²

¹Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas PGRI Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

²Lembaga Sinergi Foundation, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: ¹dewimut91@gmail.com, ²yuyu@sinergifoundation.org

Abstract

Mangrove is one of the unique and distinctive ecosystems, found in tidal areas of coastal areas, coasts and small islands with very high natural resource potential. Mangroves live on sandy or muddy substrates. Lots of organisms that live in the mangrove environment, one of which is the mud crab. Mud crabs have high economic value in the domestic and international markets, encouraging fishermen to start cultivating mud crabs in ponds. The purpose of this research was to determine the magnification technique of mud crabs (*Scylla* sp.) in Pangpang Bay, Banyuwangi Regency. The research method used is descriptive method with data collection techniques through primary data and secondary data. Data collection was carried out by observation, interviews, active participation, and literature study. The results of the study were mud crab seeds were obtained from collectors in the Muncar District of 1 quintal for a pond with an area of 50 m x 100 m. Maintenance of mud crabs in Pangpang Bay Pond includes feeding and regulating water circulation. The resulting mud crab weight was divided into 3 grades, namely grade A (150-250 g), grade SP 1 (250-350 g) and SP 2 (350 – 500 g).

Keywords: Technique, Growth, Mud Crab, Pangpang Bay.

Abstrak

Hutan bakau adalah ekosistem yang memiliki keunikan dan khas, terdapat didaerah pasang surut wilayah pantai, pesisir dan pulau pulau kecil dengan potensi sumberdaya alam yang sangat tinggi. Tanaman bakau hidup pada substrat yang berpasir atau berlumpur. Banyak sekali organisme yang hidup di lingkungan hutan bakau. Salah satu organisme yang banyak terdapat di ekosistem hutan bakau yaitu kepiting bakau. Kepiting bakau memiliki nilai ekonomis tinggi di pasar domestik maupun internasional sehingga membuat para nelayan untuk memulai budidaya kepiting bakau di tambak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik pembesaran kepiting bakau (*Scylla* sp.) di Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui data primer dan data sekunder. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, partisipasi aktif, serta studi pustaka. Hasil penelitian yaitu benih kepiting bakau diperoleh dari pengepul di daerah Kec. Muncar. sebanyak 1 kwintal untuk tambak luas 50 m x 100 m. Pemeliharaan kepiting bakau di Tambak Teluk Pangpang mencakup pemberian pakan dan pengaturan sirkulasi air. Bobot kepiting bakau yang dihasilkan dibagi menjadi 3 kelas (*grade*) yaitu *grade* A (150-250 g), *grade* SP 1 (250-350 g) dan SP 2 (350 – 500 g).

Kata Kunci: Teknik, Pembesaran, Kepiting Bakau, Teluk Pangpang

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki Hutan bakau sekitar 3.364.076 Ha berdasarkan data kementerian lingkungan hidup dan kehutanan tahun 2021. Hutan bakau adalah ekosistem yang memiliki keunikan dan khas, terdapat didaerah pasang surut wilayah pantai, pesisir dan pulau pulau kecil dengan potensi sumberdaya alam yang sangat tinggi (Rahim dan Baderan, 2017).

Tanaman bakau hidup pada substrat yang berpasir atau berlumpur. Banyak sekali organisme yang hidup di lingkungan hutan bakau. Salah satu organisme yang hidup di ekosistem hutan bakau yaitu kepiting bakau. Kepiting bakau dikenal sebagai makanan laut yang bernilai ekonomis tinggi karena rasa dagingnya yang enak dan kandungan gizi yang baik untuk kesehatan tubuh sehingga banyak digemari oleh konsumen atau masyarakat Indonesia.

Hutan bakau bagi kepiting bakau berfungsi sebagai tempat hidup, mencari makan serta tempat berlindung hingga dewasa, sebelum kembali ke kawasan pantai menjelang proses pemijahan (Suryono *et al.*, 2016). Kepiting bakau memiliki sifat kanibalisme yaitu pemakan sesama jenisnya, pemakan bangkai dan pemakan segala. Kepiting bakau secara alami menyukai daerah perairan estuari yang memiliki dasar berlumpur serta lokasinya di sepanjang garis pantai yang banyak ditumbuhi tanaman bakau.



Gambar 1. Hutan Mangrove Teluk Pangpang (Foto pribadi)

Dilihat dari potensi kepiting bakau yang memiliki nilai ekonomis tinggi di pasar domestik maupun internasional membuat para nelayan untuk memulai budidaya kepiting bakau di tambak. Selain itu budidaya dapat meningkatkan produksi kepiting bakau untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan pasar mancanegara. Beberapa kegiatan untuk mengelola budidaya kepiting bakau dapat dilakukan melalui: pengelolaan kualitas lingkungan yang bertujuan untuk menyediakan habitat yang layak bagi kehidupan kepiting bakau, manajemen kualitas air, manajemen pakan serta pengontrolan hama dan penyakit. Teknologi yang mendukung kegiatan budidaya tersebut, yakni: pembenihan, pembersaran, penggemukan, produksi kepiting bertelur, dan produksi kepiting lunak/soca (Rahman *et al.*, 2017).

Beberapa faktor penentu dari keberhasilan budidaya kepiting bakau yaitu ketersediaan lahan, bibit dan pakan (Masitah, *et al.*, 2019). Selama ini kebutuhan akan bibit kepiting di perolah dari hasil penangkapan di alam oleh nelayan yang kemudian mereka manfaatkan untuk budidaya atau pembersaran kepiting bakau.

Teluk pang-pang yang berada dikabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah potensial terhadap hutan bakau dan organismenya seperti kepiting bakau. Melihat potensinya yang tinggi akan kepiting bakau, para nelayan teluk pangpang mulai menjajali pembersaran kepiting bakau. Ketersediaan lahan tambak yang mereka miliki memudahkan para nelayan untuk melakukan pembersaran di Teluk pangpang. Berdasarkan hal tersebut

diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik pembesaran kepiting bakau di Teluk pangpang kabupaten Banyuwangi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Teluk Pangpang dusun Tegalpare, Desa Wringinputih, Kec. Muncar, Kab. Banyuwangi. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengambilan data penelitian melalui data primer dan sekunder. Menurut Abdullah (2017), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap berbagai variabel mandiri, tanpa membuat suatu perbandingan ataupun menghubungkan suatu variabel lainnya, penelitian yang berusaha menjawab berbagai pertanyaan diantaranya seberapa besar, seberapa baik, dan sebagainya, sehingga dapat dirancang sedemikian rupa untuk memperoleh informasi yang ingin didapatkan. Tugas utamanya yaitu memaparkan hasil yang diperoleh apa adanya sesuai sumber.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, partisipasi aktif, observasi dan studi pustaka. Teknik wawancara yaitu cara sistematis untuk mendapatkan berbagai informasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan secara lisan mengenai suatu objek atau kejadian pada masa lalu, kini dan yang akan datang. Secara umum jenis wawancara dibedakan menjadi wawancara terencana dan wawancara insidental. Wawancara terencana dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Sedangkan wawancara insidental mengingat obyek atau kejadian yang terjadi tidak terencana untuk persiapannya. Teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data mengenai obyek atau kejadian yang bersifat kasat mata atau dengan kata lain dapat dideteksi melalui panca indera (Pujaaswata, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perolehan benih kepiting

Pada pembesaran kepiting bakau di Teluk Pangpang, benih diperoleh dari pengepul di daerah Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi yang dapat dilihat pada gambar 2. Benih yang diperoleh biasanya memiliki bobot berkisar 50-100 gram tergantung dari benih yang ada di pengepul. Umumnya bibit kepiting yang ditebarkan berukuran < 100 gram dengan kepadatan tebar yaitu 2,5 ekor/m² atau dapat disesuaikan dengan kondisi pemeliharaan kepiting. Pada saat tebar benih, kesehatan benih kepiting harus diperhatikan untuk menunjang keberhasilan dalam usaha budidaya kepiting bakau sehingga pemilihan dan pengelolaan dari benih harus benar dan tepat.



Gambar 2. Bibit kepiting bakau (*Scylla* sp.) di Teluk Pangpang

Ciri-ciri benih kepiting bakau yang baik untuk ditebar yaitu memiliki anggota tubuh yang lengkap, menunjukkan tingkah laku untuk melawan ataupun menghindari apabila akan dipegang, memiliki warna hijau kecoklatan atau coklat kemerahan (Koniyo, 2020).

Nelayan Teluk Pangpang biasanya harus memesan terlebih dahulu untuk membeli benih kepiting bakau, karena tidak setiap hari ada benih kepiting bakau. Waktu pemesanannya sekitar 1 bulan untuk mendapatkan 1 kwintal benih kepiting bakau untuk 1 tambak ukuran 50 m x 100 m. Tambak yang digunakan untuk budidaya kepiting bakau dikondisikan seperti habitat asli yaitu dekat dengan perairan Teluk Pangpang, menggunakan air payau dari Teluk Pangpang sehingga tingkat keberhasilan untuk pembesaran kepiting lebih tinggi, serta mendapatkan pakan alami seperti plankton, rotifer dan lain-lain dari perairan tersebut. Tambak untuk penebaran benih dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Tambak untuk penebaran bibit kepiting bakau (*Scylla* sp.) di Teluk Pangpang

3.2 Pemeliharaan dan pemanenan

Kegiatan pada pemeliharaan kepiting bakau di Tambak Teluk Pangpang mencakup pemberian pakan dan pengaturan sirkulasi air. Salah satu factor penting yang sangat menentukan keberhasilan budidaya kepiting bakau adalah ketersediaan pakan. Kepiting bakau membutuhkan pakan untuk mempertahankan eksistensi hidup serta pertumbuhannya dan akan berkembang baik jika pakan tersedia dengan kualitas yang baik. Selain itu penentu maksimumnya efisiensi pemanfaatan frekuensi pemberian pakan (Aslamyah dan Fujaya, 2014). Pakan yang digunakan untuk pakan kepiting bakau yaitu pakan alami seperti plankton, alga yang terdapat dari tambak kepiting bakau yang dialiri dari perairan Teluk Pangpang. Kepiting bakau bersifat Omnivora yaitu pemakan segala. Pada habitat alaminya kepiting bakau memakan plankton, alga, daun-daun yang berjatuh di perairan, kerang, udang, ikan, bangkai hewan serta pemakan sejenisnya (Koniyo, 2020). Pakan tambahan yang ditambahkan yaitu Ikan- ikan kecil yang dicincang yang diperoleh dari penangkapan di perairan Teluk Pangpang sendiri. Jenis ikan kecil yang digunakan antara lain ikan lemuru, ikan layang, ikan selar dan lain-lain. Selain diberi pakan ikan kecil, terkadang juga diberikan pakan udang atau kerang-kerangan tergantung pakan yang diperoleh oleh para nelayan pada saat itu.

Pemberian pakan ikan dilakukan 2 kali sehari yaitu pada pagi hari sekitar jam 08.30-10.00 WIB dan Sore Hari yaitu antara jam 15.30-16.30 WIB yang cukup ditebarkan dalam tambak. Pertumbuhan kepiting bakau sama dengan pertumbuhan organisme pada

umumnya, pada fase muda akan cepat bertumbuh dan pada fase dewasa akan melambat bertumbuh sampai pada lebar karapaks asimtot. Menurut Karim (2013), pada masa pertumbuhan kepiting bakau akan mengalami pergantian cangkang (*molting*) berkisar 17 hingga 20 kali, dengan bertambahnya bobot atau ukuran berkisar 20-30%. Kepiting bakau di Teluk pangpang dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) besar Teluk Pangpang (Foto pribadi)

Kegiatan pemanenan dilakukan ketika bobot kepiting sudah terpenuhi untuk dipanen berkisar 2-3 bulan. Pemanenan dilakukan dengan menggunakan alat jenis bubu. Jenis bubu yang digunakan untuk menangkap kepiting bakau yaitu bubu lipat (*collapsible trap*) yang terbuat dari kawat. Menurut Susanto dan Irnawati (2012) bubu yang dipakai pada pemanenan kepiting bakau terbuat dari jaring, bambu atau kawat. Pemanenan biasanya dilakukan pada pagi hari atau sore hari. Cara penggunaan bubu disini yaitu pemberian pakan ikan kecil didalam bubu kemudian ditebarkan di tambak yang dilengkapi dengan tali agar dapat ditarik untuk pengambilan kepiting bakau. Setiap 1 jam di tarik ke daratan untuk memanen kepiting bakau yang sudah terperangkap dalam bubu.

3.3 Bobot kepiting bakau

Pertumbuhan secara sederhana merupakan perubahan ukuran baik lebar, panjang ataupun berat dalam satuan waktu tertentu. Pertumbuhan bobot kepiting bakau digunakan untuk mengetahui pola pertumbuhan pada kepiting bakau. Beberapa factor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kepiting bakau antara lain keturunan, seks, umur, *molting* serta ketersediaan pakan. Kepiting bakau siap dipanen jika sudah memiliki bobot rata-rata diatas 150 gram. Bobot kepiting bakau yang dipanen dari tambak di wilayah Teluk Pangpang yaitu dimulai dari 150 gram – 500 gram. Pemenuhan bobot kepiting bakau berkisar 2-3 bulan. Berdasarkan bobotnya kepiting bakau yang dihasilkan dibagi menjadi 3 kelas (*grade*) yaitu *grade* A (150-250 g), *grade* SP 1 (250-350 g) dan SP 2 (350 – 500 g).

4. KESIMPULAN

Pembesaran kepiting bakau di Teluk Pangpang, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu alternatif usaha dalam peningkatan ekonomi nelayan Teluk Pangpang. Pemeliharaan kepiting bakau dilakukan dengan sangat baik sehingga kepiting bakau yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus dan memiliki standar bobot kepiting bakau.

5. REFERENCES

- Abdullah K. 2017. Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen. Gowa: Gunadarma Ilmu. 1-3.
- Irnawati R dan Susanto. 2012. Penggunaan Celah Pelolosan Pada Bubu Lipat Kepiting Bakau (Skala Laboratorium). *Jurnal Perikanan dan Kelautan* .Vol. II(2) : 71-78.
- Karim MY. 2013. Kepiting Bakau (*Scylla spp.*) (Bioekologi, Budidaya, dan Pembenihan). Jakarta: Yasrif Watampone. Hal 3-21.
- Koniyo Y. 2020. Teknologi Budidaya Kepiting Bakau (*Scylla serrate* Forsskal) Melalui Optimalisasi Lingkungan dan Pakan. CV.AA.RIZKY: Banten.
- Masitah, Rukmana D and Budimawan. 2019. Analisis Produksi Kepiting Bakau. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*.Vol. 4(4):49-52.
- Pujaaswata, IBG. 2016. Teknik Wawancara dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi. Fakultas Sastra dan Budaya. Universitas Udayana. 2-4.
- Rahim S and Baderan DWK. 2017. Hutam Mangrove dan Pemanfaatannya. Sleman: Deepublish.
- Rahman M, Islam A, Haque SM and Wahab A., 2017. Mud Crab Aquaculture and Fisheries in Coastal Bangladesh Md. Wwww.Was.Org. *World Aquaculture*. P. 48-52
- Suryono CA, Irwani and Rochaddi B. 2016. Pertambahan Biomasa Kepiting Baku *Scylla serrata* pada Mangrove dan Tidak Bermangrove. *Jurnal Ke*